
PENDEKATAN BUDAYA DALAM MEDIA PENYULUHAN PERTANIAN

Herlyn Djunina¹, Noldin M. Abolla², Yohannis H. DimuHeo³

^{1,2,3} Politeknik Pertanian Negeri Kupang
e-mail: herlyndjunina@gmail.com

ABSTRAK

Di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia, masih terdapat beberapa wilayah/daerah yang dihuni oleh masyarakat yang homogen. Masyarakat yang homogen ini biasanya berada dalam suatu wilayah yang terbangun atas dasar hubungan persaudaraan. Masyarakat yang homogen ini cenderung menjaga dengan erat adat istiadat yang dibangun. Masyarakat yang masih terikat dengan budaya dan adat istiadat butuh pendekatan secara budaya termasuk dalam proses penyuluhan pertanian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Nunasi, Desa Tanini, Kabupaten Kupang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan teori difusi inovasi sebagai alat analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya dalam proses penyuluhan pertanian dengan menggunakan media berbahasa daerah mampu meningkatkan minat dan motivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses penyuluhan pertanian yang dilakukan.

Kata kunci : Budaya, penyuluhan, pertanian, difusi, inovasi

PENDAHULUAN

Proses penyuluhan pertanian selalu melibatkan petani dan penyuluh. Proses pembelajaran terus terjadi dimana terjadi pertukaran informasi yang pada akhirnya bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tani. Kehidupan masyarakat yang semakin heterogen turut berperan dalam perkembangan penyuluhan pertanian. Seringkali penyuluh dihadapkan pada situasi dimana harus melakukan penyuluhan pada sasaran tani yang berbeda latar belakang sosial budaya dari penyuluh itu sendiri. Atau penyuluh yang harus menghadapi sekelompok orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial yang tentu saja berdampak pada cara mereka menganggapi informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Indonesia adalah sebuah negara yang masih sangat kuat adat istiadat. Keterikatan seseorang pada budaya yang disandang sejak lahir begitu kuat, dan mempengaruhi sebagian besar aktivitas yang dilakukan, termasuk aktivitas tani. Berhadapan dengan heterogenitas masyarakat dan tantangan untuk terus membangun pertanian Indonesia, penyuluh selalu diminta untuk “mendengar dan memahami” apa yang diinginkan oleh sasaran tani. Perbedaan bahasa dan budaya seringkali menjadi kendala bagi seorang penyuluh dalam membangun komunikasi dengan para petani. Hingga saat ini proses penyuluhan pertanian terus dilakukan, dengan mempertimbangkan materi, metode dan media. Media penyuluhan pertanian merupakan alat bantu yang digunakan oleh penyuluh untuk menguatkan materi yang disampaikan oleh penyuluh.

Di tengah heterogenitas masyarakat Indonesia, masih terdapat beberapa wilayah/daerah yang dihuni oleh masyarakat yang homogen. Masyarakat yang homogen ini biasanya berada dalam suatu wilayah yang terbangun atas dasar hubungan persaudaraan. Salah satunya adalah masyarakat di Dusun Nunasi, Desa Tanini, Kabupaten Kupang. Akses jalan menuju desa ini yang terbilang jauh dan rumit dari pusat kota, membuat desa ini masih di “kuasai” oleh masyarakat yang berasal dari satu ikatan persaudaraan. Keterikatan masyarakat inilah kemudian berdampak pada penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan prasurvey yang dilakukan oleh peneliti,

ditemukan bahwa masyarakat lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari ketimbang menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, sering kali mereka kesulitan untuk memahami proses penyuluhan pertanian karena penyampiannya dilakukan dengan bahasa Indonesia baku. Sedangkan penguasaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia yang tidak baku atau bahasa Indonesia sehari-hari. Masyarakat Dusun Nunasi berada di wilayah pulau Timor yang biasa dikenal dengan sebutan "atoin Pah Metto" (Orang dari Tanah Kering). Sebutan ini begitu melekat pada masyarakatnya hingga pada pola tani yang mereka terapkan. Dengan pemikiran bahwa tanah yang mereka tempati adalah tanah kering yang hanya cocok ditanami dengan tanaman pangan umur panjang, masyarakat cenderung enggan membudidayakan tanaman hortikultura yang bersifat jangka pendek. Berdasarkan pemikiran inilah, peneliti kemudian mencoba untuk melakukan pendekatan budaya pada masyarakat Dusun Nunasi, dengan menyediakan media penyuluhan berbahasa daerah bagi proses penyuluhan pertanian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media penyuluhan berbahasa daerah ini berpengaruh pada sikap masyarakat di Dusun Nunasi. Sebagai bahan rujukan media penyuluhan pertanian yang dipakai adalah media leaflet yang berisikan informasi tentang teknologi budidaya ikan dalam ember yang ditulis dalam bahasa daerah. Sampel dalam penelitian ini adalah 78 orang petani yang mewakili 78 Kepala Keluarga yang ada di wilayah Dusun Nunasi Desa Tanini.

Teori Difusi Inovasi Everett Rogers

Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) difusi adalah proses dimana penemuan disebarkan kepada masyarakat yang menjadi anggota sistem sosial. Unsur Utama dalam Difusi Inovasi Dalam proses difusi inovasi terdapat unsur-unsur utama yang terdiri dari (Rogers dan Shoemaker, 1971) :

Inovasi

Segala sesuatu ide, cara-cara, ataupun obyek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru, adalah inovasi. Baru disini tidaklah semata mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Yang penting, menurut Rogers dan Shoemaker adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan dalam subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang, yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika suatu hal dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi. Havelock (1973) merumuskan inovasi sebagai segala perubahan yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh masyarakat yang mengalaminya. Menurut Rogers (1971) terdapat lima karakter inovasi yaitu : a. Relative Advantages (keuntungan relatif); yaitu apakah cara-cara atau gagasan baru ini memberikan sesuatu keuntungan relatif bagi mereka yang kelak menerimanya. b. Compatibility (keserasian); yaitu apakah inovasi yang hendak disifusikan itu serasi dengan nilai-nilai, sistem kepercayaan, gagasan yang lebih dahulu diperkenalkan sebelumnya, kebutuhan, selera, adat-istiadat, dan sebagainya dari masyarakat yang bersangkutan. c. Complexity (kerumitan); yaitu apakah inovasi tersebut dirasakan rumit. Pada umumnya masyarakat tidak atau kurang berminat

Pada hal hal yang rumit, sebab selain sukar untuk dipahami, juga cenderung dirasakan merupakan tambahan beban yang baru. d. Trialability (dapat dicobakan); yaitu bahwa suatu inovasi akan lebih cepat diterima, bila dapat dicobakan dulu dalam ukuran kecil sebelum orang terlanjur menerimanya secara menyeluruh. Ini adalah cerminan prinsip manusia yang selalu ingin menghindari suatu resiko besar dari perbuatannya. e. Observability (dapat dilihat); jika suatu inovasi dapat disaksikan dengan mata, data terlihat langsung hasilnya, maka orang akan lebih mudah untuk mempertimbangkan untuk menerimanya, ketimbang bila inovasi itu berupa sesuatu yang abstrak, yang hanya dapat diwujudkan dalam pikiran, atau hanya dapat dibayangkan.

1. Cara dan saluran komunikasi yang dipergunakan Komunikasi adalah proses dimana pelaku yang terlibat membuat dan menyampaikan pesan kepada satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama. Sedangkan saluran komunikasi adalah sarana atau perantara yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran komunikasi sering disebut dengan media komunikasi.
2. Dalam jangka waktu tertentu Innovations rate of adoption adalah keceptan relative dengan mana suatu inovasi diadopsi oleh anggota-anggota suatu system sosial. Rate of adoption atau tingkat adopsi biasanya dapat diukur dengan waktu yang diperlukan untuk presentasi tertentu dari para anggota system untuk mengadopsi suatu inovasi.
3. Diantara para anggota suatu system sosial (karakter individu-individu sebagai anggota system sosial yang menjadi sasaran kegiatan difusi inovasi) Dalam sistem sosial ada struktur sosial yang memberikan tingkatan-tingkatan status sosial kepada anggotanya. Berdasarkan tingkatan yang didudukinya, maka mereka dituntut juga peranan yang sesuai. Misalnya sebagai pemuka masyarakat mempunyai tingkatan yang lebih tinggi disbanding anggota masyarakat biasa.

METODE PENELITIAN / METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan wawancara mendalam. Dengan sampel sebanyak 78 orang. Hasil kuisioner dan wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teori difusi inovasi Everett Rogers. Jenis dan Sumber Data dalam penelitian ini adalah Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber pendukung. Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu: Wawancara Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam(depth interview) dan Kuisioner yang dilakukan untuk menngumpulkan data tentang tanggapan singkat sasaran terkait penggunaan media berbahasa daerah.

Data yang telah terkumpul di analisis dengan menggunakan Teknik Analisis Data 1. Data

Reduction (Reduksi Data) dimana peneliti mengumpulkan semua data, yang kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipisah tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan dianalisis dan yang tidak relevan dibuang. 2. Data Display (Penyajian Data) suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang Ada 3. Verification. Penarikan Kesimpulan Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan media penyuluhan pertanian berupa leaflet berbahasa daerah yang berisikan informasi tentang budidaya ikan dan sayur dalam ember. Sebuah teknologi yang baru dirasakan dan di lihat secara langsung oleh masyarakat di dusun Nunasi, Desa Takari, Kabupaten Kupang. Masyarakat dusun Nunasi adalah masyarakat yang bermukim di wilayah pegunungan sehingga sangatlah jarang bagi mereka untuk bisa menikmati ikan dan juga seperti di jelaskan dalam pendahuluan bahwa masyarakat di daerah ini lebih banyak yang menanam tanaman pangan dibandingkan tanaman hortikultura.

Oleh karena itu teknologi budidaya ikan dan sayur dalam ember menjadi sesuatu hal yang baru bagi masyarakat. Proses penyuluhan yang dilakukan dengan menggunakan media leaflet berbahasa daerah ternyata mampu meningkatkan minat dan motivasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan. Penggunaan leaflet berbahasa daerah membuat masyarakat lebih udah memahami inovasi yang disampaikan oleh peneliti.

1. Cara dan Saluran Komunikasi yang digunakan

Saluran komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah media leaflet yang diterjemahkan dalam bahasa daerah yang digunakan oleh sasaran sehari-hari. Penggunaan media leaflet sebagai saluran komunikasi ini dilakukan karena leaflet mudah untuk dibawa kemana-mana dan mudah dalam pembuatannya. Komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dalam bentuk tulisan ternyata sedikit menyulitkan bagi masyarakat pada awalnya, karena bahasa daerah merupakan bahasa tutur bukan bahasa lisan, sehingga butuh waktu untuk menyimak kembali pesan yang ada dalam leaflet berbahasa daerah agar bisa dipahami oleh masyarakat sasaran

2. Dalam jangka waktu tertentu

Dengan menggunakan leaflet berbahasa daerah dan teknologi yang diperkenalkan adalah teknologi yang baru, tentu saja dibutuhkan waktu bagi masyarakat sehingga pada akhirnya bisa menerima penyuluhan pertanian yang disampaikan. Media penyuluhan berbahasa daerah diberikan 1 minggu sebelum kegiatan demonstrasi cara dilakukan. Media berbahasa daerah ternyata mampu menarik minat masyarakat untuk mengikuti penyuluhan pertanian, namun belum mampu mengubah sikap masyarakat untuk memulai budidaya ikan dalam ember. Masyarakat membutuhkan untuk melihat hasil dari apa yang sudah disampaikan dalam leaflet yaitu sekitar 3-4 bulan pemeliharaan

budikdamber.

3. Diantara para anggota sistem sosial (karakter individu-individu sebagai anggota sistem sosial yang menjadi sasaran kegiatan difusi inovasi)

Pendekatan budaya dalam media penyuluhan pertanian agar masyarakat mau merubah sikap pada satu inovasi tidak akan berhasil jika tidak ada masyarakat yang mau menerapkan teknologi yang telah diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sasaran dalam penelitian ini adalah petani yang belum pernah menerapkan teknologi budikdamber. Pendekatan budaya dengan menggunakan bahasa daerah dalam media penyuluhan ini menjadi sesuatu yang mendekatkan sasaran penyuluhan dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai bagian dari kelompok yang homogen, masing-masing individu dapat saling mempengaruhi dalam proses penyampaian dan penyebaran informasi.

KESIMPULAN

Pendekatan budaya dalam media penyuluhan pertanian merupakan suatu langkah baru yang dilakukan. Salah satunya dengan menggunakan bahasa daerah dalam media penyuluhan pertanian untuk membangun kedekatan antara penyuluh dan petani. Penggunaan bahasa daerah dalam media penyuluhan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dipahami jika dibandingkan dengan media penyuluhan pertanian berbahasa daerah. Namun penggunaan bahasa daerah mampu membangun kedekatan antar penyuluh dan petani, sehingga meningkatkan motivasi masyarakat untuk bisa terus terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial, H. (2014). Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kriyantono, Rachmat. (2014) .Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Nasution, Zulkarimen. (2004) .Komunikasi Pembangunan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nurudin . (2003) .Komunikasi Massa. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Onong Uchjana Effendy. (2004). Ilmu komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung:Remadja Karya.
- Soekartawi. (2005). Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sugiyono.2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Hamida, Zulaekah, S., Mutalazimah. 2012. PenyuluhanGizidengan Media KomikuntukMeningkatkanPengetahuantentangKeamananMakananJajanan. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Buku 2 Media Visual dalamPelatihan dan Penyuluhan. 2001. Pusat ManajemenPengembanganSDM Pertanian.
- Ani Leilani ,NayuNurmalia , Muh. Patekkai. 2017. Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten), Jurnal Penyuluhan Kelautan dan PerikananIndonesia, 9 (1): 43-54
- Ahmadi, Abu dan Suprijono, Widodo. 2000. PsikologiBelajar. Jakarta:RinekaCipta.
- Andriani, Yunik, Linda Suwarni, and Iskandar Arfan. "Regional Language Mini Poster As an Alternative Media for Health Promotion Hand Hygiene". *JurnalIlmiah Kesehatan (JIKA)* 2, no. 1 (April 30, 2020): 9–18

- Aida Silfia, Sukarsih, Linda Marlia. 2020. Efektivitas Video Penyuluhan Berbahasa Daerah Jambi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyikat Gigi Pada Suku Anak Dalam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health) Vol 4 No 2
- Anonim. 1982. Alat Peraga dalam Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Levis, Leta Rafael. 1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Penerbit PT Citra. Aditya Bakti. Bandung
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Penerbit Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Mardikanto, Totok, 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hoeta Soehoet A.M. 2003. Dasar Dasar Jurnalistik, Yayasan Kampus Tercinta, IISIP, Jakarta, 2003.
<https://katadata.co.id/safrezi/berita/616003455e7e3/memahami-arti-dan-fungsi->